

## Bullying dan Mental Hygiene Santri di Pondok Pesantren Jember

Wahyuni<sup>1</sup>, Sitti Ernawati<sup>2</sup>

[1wahyunilatif7575@gmail.com](mailto:wahyunilatif7575@gmail.com), [2ernafatih90@gmail.com](mailto:ernafatih90@gmail.com)

### ABSTRACT

This study reviews the impact of bullying and mental hygiene of students at Islamic boarding schools in Jember which often occurs in the world of non-formal education such as Islamic boarding schools. This study aims to describe how bullying occurs and the impact experienced because of bullying and how to prevent bullying behavior. This type of research is qualitative research, while the research instruments are observation, interview guides, and researchers key instruments. The data source for this research is the results of interviews with school principals, ustadz and ustadzah, and administrators of Islamic boarding schools. The result is to provide an understanding of the negative impact of bullying behavior on the mental hygiene of students or students both at school and in Islamic boarding schools. To minimize bullying behavior in the future.

**Keywords:** *Bullying; Islamic Boarding Schools; Mental Hygiene*

### ABSTRAK

Jurnal ini mengulas tentang dampak *bullying* dan *mental hygiene* santri di pondok pesantren di Jember yang kerap kali terjadi pada dunia pendidikan non formal seperti pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana *bullying* terjadi dan dampak yang dialami karena terjadinya *bullying* dan bagaimana langkah preventif dari perilaku *bullying*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adapun instrumen penelitiannya adalah observasi, pedoman wawancara, dan peneliti sebagai instrumen kunci. Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara dari kepala sekolah, ustadz dan ustadzah serta pengurus pondok pesantren. Adapun hasilnya adalah memberikan pemahaman mengenai dampak negative perilaku *bullying* terhadap *mental hygiene* santri atau siswa baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Sehingga dapat meminimalisir perilaku *bullying* dikemudian hari.

**Kata kunci:** *Bullying, Mental Hygiene, Pondok Pesantren*

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Jember, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Jember, Indonesia

## PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan suatu hal yang paling banyak ditakuti oleh manusia. Baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik kekerasan verbal maupun non verbal. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di dunia pendidikan adalah *bullying*, hal ini menyebabkan stress dan berdampak pada *mental hygiene* siswa yang bergeser kearah negatif, sehingga semua ingin menghindarinya. Demikian pula didunia pendidikan non formal seperti pesantren yang kerap didapati fenomena *bullying* dari teman sebaya atau akibat dari senioritas. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sampai sekarang tetap memberikan kontribusi penting di bidang sosial keagamaan. Kehidupan pendidikan para santri tentu berbeda dengan siswa dikarenakan seorang santri akan tinggal selama 24 jam dalam pesantren sedangkan siswa hanya beberapa jam pelajaran saja. Oleh karena itu seorang santri akan terlibat interaksi dengan teman sebaya secara intens sehingga kerap kali terjadi *bullying*, mengingat santri juga dalam usia remaja sehingga belum memiliki kestabilan emosional. Di Indonesia sendiri, kasus *bullying* di dunia pendidikan formal seperti sekolah sudah merajalela begitupula di dunia pendidikan non formal seperti pesantren.

Kekerasan terhadap anak di Kabupaten Jember terbilang cukup tinggi dengan jumlah 197 kasus, didominasi jenis kekerasan seksual dan psikis. Dari data yang dihimpun penulis dari KPAI Jember, kasus kekerasan pada anak mulai Januari hingga November 2022, tercatat kenaikan kasus dan jumlah korban anak. Total ada 105 anak di Jember menjadi korban kasus kekerasan, 79 di antaranya perempuan. Jumlah korban itu naik dibandingkan periode yang sama pada 2021, yakni sebanyak 81 anak. Jenis kasus kekerasan terhadap anak yang dirangkum penulis, diantaranya adalah kekerasan seksual, psikis, fisik, penelantaran, dan berurusan dengan hukum. Tapi, yang mendominasi adalah kekerasan psikis sebanyak 100 kasus dan kekerasan seksual 65 kasus. Kasus itu tidak selalu terjadi pada korban yang berbeda, tapi 1 korban bisa mengalami 2 atau lebih jenis kekerasan.

Fenomena ini sangat menyedihkan mengingat anak selayaknya memperoleh keamanan dan kenyamanan dilingkungan bermainnya. Sesuai Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Bab III Mengenai Hak Dan Kewajiban Anak, mengatakan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga merilis data bahwa kasus *bullying* ditemukan sekitar 87,6 % dimana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan perilaku *bullying* lebih rentan terjadi pada usia remaja awal. *Bullying* yang terjadi di Indonesia banyak ditemukan di lingkungan sekolah baik formal maupun non formal termasuk di pondok pesantren.

Hasil observasi yang telah dilakukan dengan wawancara pada beberapa santri perilaku *bullying* yang terjadi di pondok menyatakan bahwa bentuk *bullying* yang banyak terjadi diantaranya dalam bentuk pukulan, ejekan, ancaman, pengambilam dengan paksa milik korban dan ejekan-ejekan lainnya. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Keadaan ini akan terus berlangsung karena korban tidak berani untuk melawan. Dampak dari perilaku *bullying* dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, perasaan takut, sedih dan cemas. Jika kondisi ini berkepanjangan bisa mengarah ke depresi.

Kasus *bullying* dalam pemahaman penulis ternyata tidak hanya terjadi dilingkungan sekolah saja seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), tetapi *bullying* juga sering terjadi di lembaga pendidikan islam atau yang sering kita sebut dengan pondok pesantren. Karena dipondok pesantren banyak orang-orang (santri) yang berasal dari berbagai macam daerah juga berbagai macam sifat dan karakteristik yang berbeda. Hal ini disebabkan karena beberapa hal diantaranya mereka yang jauh dari pengawasan orang tua, berasal dari berbagai daerah yang memiliki adat dan budaya yang berbeda. Selain itu juga kurangnya pengawasan dari pihak pesantren serta banyaknya aturan-aturan yang ditetapkan. Tujuan dibentuknya aturan di pesantren yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan para santri namun hal itu justru dianggap sebagai pengekang bagi mereka. Hal ini yang menyebabkan adanya tindak kekerasan *bully* seperti memukul, mengejek, mengambil barang yang bukan hak mereka dan itu dilakukan secara langsung dan terus menerus

Menurut Firsta Faizah dkk (2017) Upaya mencegah dan mengatasi *bullying* perlu dilakukan tindakan intervensi pada pihak pelaku terlebih dahulu, hal ini dikarenakan pelaku *bullying* cenderung melibatkan lebih dari satu orang untuk melakukan tindakan *bullying*, sehingga membuat kasus *bullying* terus meningkat karena semakin banyaknya individu yang menjadi pelaku. *Bullying* perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua kalangan masyarakat, hal ini dikarenakan sebagian besar tindakan *bullying* terjadi di lingkungan pendidikan baik formal dan non formal seperti pesantren yang berdampak pada *mental hygiene* santri. *Mental hygiene* adalah suatu kondisi individu yang tidak hanya dilihat berdasarkan ada tidaknya simptom-simptom tekanan psikologis yang muncul tetapi juga berkaitan dengan adanya karakteristik kesejahteraan psikologis yang berpengaruh dalam hidupnya seperti perasaan gembira, tertarik, dan dapat menikmati hidup yang dijalannya

Menurut Yani dkk, (2019) Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Anak yang menjadi korban *bullying* akan mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain yaitu munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, rasa tidak aman saat

berada di lingkungan sekolah ataupun pesantren, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis. Selain itu juga dampak yang dialami oleh anak - anak yang mengalami tindak kekerasan, Menurut Pinky Saptandari dalam Bagong Suyanto (2010) yaitu: kurangnya motivasi atau harga diri, mengalami problem kesehatan mental seperti kecemasan yang berlebih, problem dalam hal makan dan susah tidur, mimpi buruk, dan bahkan tidak jarang tindak kekerasan pada anak juga berujung pada terjadinya kematian korban.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan beberapa waktu lalu bahwa di salah satu Pondok Pesantren di Jember hampir setiap tahunnya terjadi kasus *bullying*, bentuk kekerasan yang terjadi di pondok pesantren tersebut yaitu seperti memperlakukan teman di depan umum, memukul, mengejek, menojok dan menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Bahkan senioritas sering menghukum juniornya yang melanggar peraturan, karena dilembaga pendidikan pondok pesantren terpadu hampir semua ada kepengurusan yang dijabat oleh santri atau siswa kelas 6 (XII) MA.

Semua pondok pesantren pasti menerapkan tata tertib dan aturan yang harus dipatuhi oleh semua santri, jika tidak maka akan dikenakan hukuman. Kasus pelanggaran yang acap kali terjadi ada kecenderungan *bullying* tersebut dilakukan oleh senior ke junior nya karena adanya kelompok senioritas dipondok pesantren yang memiliki kekuasaan penuh pada santri yang dianggap junior.

Dampak yang dialami oleh korban kasus *bullying* ini adalah santri mengalami trauma dan *mental hygiene* terganggu. Hal yang lazim terjadi tidak sedikit korban yang sudah merasa tidak mendapat kenyamanan dan keamanan tinggal di lingkungan pondok pesantren korban akan kabur atau meninggalkan pondok tanpa diketahui pihak pengurus dari pondok pesantren tersebut, bahkan orang tuanya juga tidak mengetahui bahwa anaknya pergi dan kabur dari pondok pesantren. Dari wawancara yang penulis lakukan dengan santri yang tidak mematuhi aturan di pondok pesantren, nakal bahkan sampai melakukan kekerasan kepada temannya tersebut akan mendapat sanksi tegas dari pihak pengurus pondok pesantren, *punishment* disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang telah diperbuat.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Oleh karena itu, penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu menggambarkan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui kasus-kasus *bullying* yang terjadi di pondok pesantren di Jember, apa penyebab adanya kasus tersebut dan bagaimana cara mengatasinya.

Adapun untuk teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan Dokumentas. Waktu penelitian dilakukan selama 3 hari pada tanggal 1-3 Agustus 2022 . Tempat penelitian di salah satu pondok pesantren di Jember.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Adanya Peraturan Di Pesantren

Peraturan-peraturan yang diberlakukan di pondok pesantren dapat memicu terjadinya *bullying*, santri seakan tidak memiliki kebebasan dalam beraktifitas seperti saat di rumahnya, perasaan terkurung dan di kekang membuat santri melakukan suatu bentuk pelampiasan yang berupa *bullying* pada juniornya ataupun teman sebayanya yang dianggap tidak akan memberikan perlawanan. Santri yang melakukan *bullying* tersebut bertujuan untuk mendapat kepuasan dan kesenangan. Situasi ini sangat terkait dengan bagaimana cara didik atau pola asuh orang tua dan lingkungan keluarganya. Pola asuh otoriter yang memaksa anak untuk tinggal dipesantren umumnya yang menyebabkan santri melakukan *bullying*. Umumnya mereka yang masuk di pondok pesantren tanpa ada kesadaran dalam dirinya sendiri pasti akan menolak dan sulit beradaptasi dengan aturan yang ada seperti larangan membawa ponsel, tidak ada televisi, tidak boleh keluar tanpa ijin, harus mengikuti jadwal yang telah ditentukan, hal tersebut membuat mereka sangat tertekan sehingga melampiaskan dengan perilaku *bullying*.

Pesantren di Jember ini menerapkan suatu kepengurusan yang dikelola oleh santri kelas 6 atau kelas XII MA baik santri putra maupun putri, dan terdapat peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh semua santri dipondok pesantren tersebut. Dan apabila santri tidak mentaati peraturan tersebut maka akan mendapatkan *punishment* oleh pengurus baik hukuman ringan maupun berat. Setiap asrama mempunyai ketua kamarnya masing-masing yaitu santri kelas XII MA dan mempunyai aturan yang harus dipatuhi oleh semua anggotanya agar santri tersebut disiplin dalam kesehariannya.

Pengurus menegur anggotanya jika mereka melakukan kesalahan yang fatal dan siap untuk diberi sanksi atau hukuman. Jadi faktor penyebab terjadinya kekerasan *bullying* di pondok pesantren yaitu karena adanya pelanggaran atas peraturan yang dibuat oleh pengurus yang sudah disahkan oleh pengasuh dan adanya eksklusifitas antara senioritas dan junioritas di pondok pesantren tersebut yang membuat kekerasan *bullying* itu terjadi. Perilaku *bullying* yang kerap terjadi diasrama tersebut membuat mereka sangat tertekan sehingga melampiaskan dengan perilaku *bullying*.

Menurut ketua asrama perilaku *bullying* yang acapkali terjadi yaitu “pesantren merupakan lingkungan baru dibutuhkan waktu untuk proses transisi dari rumah. Pesantren merupakan rumah baru bagi santri sehingga mereka perlu beradaptasi dengan para santri yang datang dari berbagai daerah yang membawa adat dan budaya masing-masing, sehingga sering

menjadi pemicu kesalahpahaman. Adanya tata tertib yang harus dipatuhi di pondok pesantren membuat santri merasa tidak nyaman karena dirumah mereka masing-masing tidak menerapkan aturan seperti di pondok pesantren. Selain itu mereka menghabiskan waktunya sebageian besar berada di kamar dan lingkungan pondok pesantren sehingga intensitas untuk berkomunikasi dan bertemu dengan senior dan teman sebaya lebih banyak, keadaan tersebut yang memicu terjadinya *bullying* antara senioritas dan junior.

b. Perilaku *Bullying* Antara Senior Kepada Junior

Penyebab *bullying* yang sering terjadi dipesantren karena adanya peran senioritas yang tinggi di dalam lingkungan pondok. Awal terjadinya *bullying* bermula antar santri seringkali dimulai dari saling mengejek satu sama lain. Hal ini juga di jelaskan oleh pembina asrama bahwa "Kondisi setiap asrama berbeda-beda dan santri nya pun berbeda-beda karakter ada yang di ejek oleh teman nya langsung merasa tersinggung dan ada pula yang biasa saja". Selain itu *bullying* juga dilakukan secara fisik umumnya terjadi pada siswa menengah. Korban diperlakukan dengan tidak baik seperti dipermalukan didepan umum, di marahi, dan bahkan sampai di suruh mencucikan baju senior nya. Kondisi demikian tentu akan menyebabkan korban mengalami *paranoid*, *anxiety*, dan kehilangan rasa aman karena merasa terancam. Akibatnya bisa dipastikan motivasi belajarnya akan menurun karena kekerasan *bullying* yang mereka terima.

Santri yang mengalami *bullying* fisik bisa dipastikan akan mengalami perilaku *bullying* secara mental seperti kesengajaan pelaku *bullying* akan melakukan tindakan untuk membuat lawan merasa tidak percaya diri, rendah diri, perasaan takut, salah tingkah dan lemah. Dengan menggertak, memojokkan dan merendahkan korban pelaku *bullying* akan membuat mental korban menjadi *down*. Dampak negative *Bullying* terhadap korban karena sering berada dalam tekanan psikis seperti kecemasan, takut, bahkan hilang kepercayaan diri, terluka, menderita dan tidak mau melakukan aktifitas di pondok. Selain itu korban akan mengalami trauma yang berkepanjangan sampai dewasa nanti.

Korban *bullying* memiliki kecenderungan kehilangan rasa percaya diri juga *self esteem* yang rendah, yang akhirnya untuk meningkatkan harga dirinya mereka menjadikan orang lain sebagai sasaran untuk balas dendam, mendominasi dan merasa kuat. Hal ini juga dikaitkan dengan usia yang berada di rentang 12 -15 tahun, pada usia ini remaja secara emosioanal lebih labil dan memiliki banyak konflik karena kecenderungan untuk memberontak dari segala aturan. Maka dari itu faktor terbesar yang mengakibatkan adanya kekerasan *bullying* adalah dengan adanya senioritas di pondok pesantren antar santri.

c. Peran Ustadz

Ketika berbicara masalah pesantren maka gambaran yang diperoleh bahwa pesantren itu adalah tempat mencari dan memperdalam ilmu keislaman, disana identik dengan kiyai, santri, kitab kuning, masjid, dan pondokan tempat santri bermukim. Unsur-unsur budaya kekerasan dan anarkisme jauh, bahkan sama sekali tidak terlintas di dalam pandangan dunia pesantren karena kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiai atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya, baik pengetahuan keagamaan, wibawa, keterampilan mengajar, dan kekayaan lainnya yang diperlukan, maka usia pesantren akan lama bertahan. Sebaliknya pesantren akan menjadi mundur dan mungkin hilang, jika pewaris atau keturunan kiai yang mewarisinya tidak memenuhi persyaratan. Jadi seorang figur pesantren sangat menentukan dan benar-benar diperlukan.

Seorang Ustadz atau ustadzah adalah sama seperti seorang guru (pendidik). Peran mereka sebagai pendidik adalah menjadi suri tauladan yang baik bagi santrinya. Karena di dalam lembaga pesantren ustadz dan ustadzah lah yang menjadi orang tua kedua bagi mereka setelah ibu dan ayahnya. Peran adalah perilaku yang sesuai dengan status seseorang juga merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat. Peran guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan santri menjadi baik.

“Guru atau ustadz dan ustadzah merupakan jabatan atau profesi yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus mendidik secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh bagi ustadz dan ustadzah, menilai dan mengevaluasi peserta didik”. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa peran ustadz atau ustadzah adalah mengayomi, mengajarkan, mendidik sekaligus membina dan membimbing dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santrinya agar menjadi generasi yang shaleh dan sholihah yang berakhlak mulia. Seorang ustadz atau ustadzah juga harus mempunyai karakteristik yang baik antara lain:

1. Bersyukur, yaitu seorang ustadz atau ustadzah harus selalu bersyukur kepada Allah Swt atas semua nikmat yang telah diberikan, karena profesi sebagai ustadz atau ustadzah merupakan karunia Allah yang sangat besar.
2. Menyatukan diri dengan santri, ustadz/ustadzah harus mampu menyatukan diri dengan santri dan harus lebih rendah hati dan tawadhu“ sehingga bisa diterima oleh santri dengan senang hati.
3. Menjadi Teladan, yaitu ustadz atau ustadzah harus senantiasa mengedepankan kemuliaan akhlak, penuh kasih sayang sebagaimana

seorang ayah pada anaknya atau ibu terhadap anaknya. Dengan demikian ustadz atau ustadzah harus bisa menjadi teladan bagi santri.

4. Pengayom, yaitu mempunyai toleransi yang tinggi, sebagai bagian dari jiwa pengayom dan pembimbing.
5. Bijaksana, yaitu mengenal dirinya dengan baik, dan kemudian mengenal diri santri dengan baik pula.
6. Apresiatif, ustadz-ustadzah harus menjadi pemicu semangat bagi santri untuk berkarya.
7. Rendah hati, harus selalu siap meruntuhkan kesombongan dirinya dihadapan ebih baik.

Dari beberapa karakteristik tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ustadz atau ustadzah merupakan seorang yang memiliki banyak pengetahuan tentang ilmu agama Islam, dan bijaksana dalam mengatasi problema yang dihadapi siswa. Disamping itu seorang ustadz atau ustadzah juga mempunyai tugas yang harus mereka lakukan kepada santri santrinya antara lain:

- 1) Membimbing santrinya dengan sabar dan ikhlas baik di lingkungan sekolah maupun diasrama.
- 2) Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*).
- 3) Menanamkan nilai-nilai kebaikan agar santri santri tersebut menjadi anak yang berakhlak karimah (*transfer of values*).
- 4) Mengajar, yaitu suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan santri dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.
- 5) Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat berpikir dan bersikap positif.
- 6) Membina, yaitu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh wali asrama putra bahwa “peran ustadz dan ustadzah dipondok yaitu membimbing santrinya dengan penuh keikhlasan dan menjadikan mereka sebagai santriyang berakhakul karimah

d. Dampak *Bullying* Terhadap mental hygiene Santri

Didalam suatu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal seperti pondok pesantren kasus kekerasan *bullying* pasti sering terjadi. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena seharusnya anak mendapatkan keamanan dan kenyamanan baik dilingkungan pendidikannya (pondok pesantren) maupun lingkungan bermainnya. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian terhadap kasus *bullying* di pondok pesantren di Jemberdan dampaknya terhadap *mental hygiene* santri.

Dari hasil penelitian dan wawancara dengan bagian pengajaran sekaligus kepala Madrasah Pondok Pesantren terkait kasus *bullying* di lingkungan pondok pesantren, Bahwa pada prinsipnya hampir disemua



lembaga pendidikan atau pesantren terjadi kekerasan *bullying*, baik berupa verbal maupun non verbal hal ini terjadi karena adanya aturan - aturan yang dibuat oleh pihak pengurus pondok pesantren maupun pada bagian pengasuhan yang memungkinkan santri melanggar aturan tersebut. Bahkan adanya interaksi dan komunikasi yang terjadi antara senior kepada juniornya yang membuat peluang-peluang terjadinya kekerasan *bullying* ini.

Karena di pesantren ini ada suatu kepengurusan yang dikelola oleh santri kelas 6 atau kelas XII MA baik santri putra maupun putri mereka membuat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh semua santri dipondok psantren tersebut, jika tidak maka santri tersebut akan dikenakan *punishment* oleh pengurus baik hukuman ringan maupun berat. Maka dari itu faktor penyebab terjadinya kekerasan *bullying* di pondok pesantren yaitu karena adanya pelanggaran atas aturan aturan yang dibuat oleh kepengurusan pondok dan adanya senioritas antara senior dan junior dipondok tersebut yang membuat kekerasan *bullying* itu terjadi.

Bentuk - bentuk kekerasan *bullying* yang terjadi dipondok pesantren di Jember yaitu seperti “adanya penekanan senior kepada juniornya dalam hal kedisiplinan, mengejek sesama teman sekamar, mempermalukan didepan umum, memukul ketika pengurus sudah merasa kesal dengan pelanggaran yang dilakukan oleh anggotanya,” karena dilembaga pendidikan pondok pesantren hampir semua ada kepengurusan yang dijabat oleh santri atau siswa kelas 6 (XII) MA. Kasus ini sering terjadi dan dilakukan oleh senior kepada junior nya karena senioritas dipondok pesantren itu sangat besar pengaruhnya terhadap terjadinya kasus *bullying* ini.

Menurut ustadz Muhammad kholili mengatakan bahwa “kekerasan *bullying* sering terjadi bahkan setiap tahunnya ada beberapa santri yang mengalami kasus *bullying* ini sehingga memutuskan untuk berhenti dari pondok pesantren. Pada tahun 2021 ada 3 orang santri laki-laki yang mengalami kasus *bullying* yang dilakukan oleh seniornya kelas 3 MA kepada santri kelas 3 MTs. Bentuk kekerasan *bullying* yang terjadi terhadap santri tersebut yaitu seperti dipukul oleh teman sekamarnya, di ejek dengan kata-kata yang tidak sopan dan bahkan sampai di perlakukan tidak baik oleh seniornya”. Demikian pula ada 3 santri putri yang terpaksa berhenti dari pesantren akan tindakan *bullying* teman sebanyanya, dengan tindakan mengejek serta tidak bertegur sapa, sehingga membuat santri tersebut merasa tidak aman dan nyaman tinggal di lingkungan pondok pesantren dan hal tersebut sangat mengganggu proses belajarnya, tutur ustdzah asiyah.

Oleh karena itu dampak yang dialami oleh korban kasus *bullying* ini adalah santri mengalami rasa takut karena tinggal dilingkungan pondok pesantren, motivasi belajarnya menurun, trauma, stres dan mental hygiene terganggu. Bahkan jika korban sudah merasa takut tinggal di lingkungan pondok pesantren, santri tersebut memutuskan untuk keluar dan pindahke tempat lain. Dan hal ini juga diungkapkan oleh kepada sekolah ustadz

Muhammad kholili bahwa “menurut saya dampak dari kekerasan *bullying* itu adalah santri merasa tidak nyaman, takut jika suatu saat hal itu akan kembali terulang, stress bahkan truma yang berkepanjangan” Hal ini terjadi pada korban kasus kekerasan *bullying* di pondok pesantren. Mereka mengalami gangguan stres akibat *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya atau seniorannya baik di sekolah maupun di pondok pesantren (asrama).

Mereka sering merasa takut jika kekerasan tersebut akan terulang kembali dan berakibat fatal terhadap kesehatan mentalnya dan terjadi pula pada anak yang menjadi korban kasus *bullying* di sekolah atau di pondok pesantren. Anak mengalami trauma yang berkepanjangan akibat kekerasan *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya atau seniorannya di lingkungan tempat tinggalnya. Karena anak tersebut merasa takut jika kekerasan itu terjadi kembali dan akan berdampak pada kesehatan mentalnya. Seperti anak menjadi pendiam, mengurung diri tidak mau bersosialisasi dengan orang disekitarnya dan memutuskan untuk pindah dari pondok tersebut. Akan tetapi “jika ada santri yang nakal, susah untuk diatur, sering melakukan kesalahan yang sangat fatal bahkan sampai melakukan kekerasan kepada teman yang lainnya maka santri tersebut akan dipulangkan pada orangtuanya atau diberikan *punishment* yang sifatnya mendidik dan mendapatkan efek jera. Sehingga diharapkan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Oleh karena itu, Pihak lembaga di pondok pesantren sering melakukan pencegahan atas kasus *bullying* ini agar tidak terjadi kekerasan baik berupa verbal maupun non verbal untuk tahun-tahun yang akan datang, yaitu dengan cara memberikan motivasi-motivasi, memberikan nasihat kepada seluruh santri, yang disampaikan ketika pengajian kitab oleh pengasuh (kiai atau bu nyai), pengajaran baik di sekolah oleh guru ketika pembelajaran di kelas dan diniyah (pendidikan yang mengkhususkan pada keagamaan) oleh ustadz atau ustdzah. ketika santri sedang berada di asrama masing-masing. Kemudian menerapkan penegakan disiplin santri melalui peraturan yang harus dipatuhi, dan melaksanakan program-program seperti diadakan olahraga outdoor, futsal, dan olahraga lainnya, LKS, DMT (pramuka) fungsinya untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi antar santri baik senior kepada juniornya, dan santri akan merasa senang dan terhibur dengan kegiatan-kegiatan yang ada dan akan betah nyaman tinggal di pondok pesantren.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa, Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan atau *bullying* di pondok pesantren dikarenakan kurangnya pengawasan ustadz atau ustdzah dan guru ketika sedang sekolah formal, adanya pelanggaran atas peraturan atau regulasi yang dibuat oleh kepengurusan pondok, dan adanya senioritas antara senior versus junior di pondok pesantren. Adapun bentuk kekerasan *bullying* yang terjadi di pondok pesantren yaitu penekanan senior kepada juniornya dalam hal kedisiplinan,

mengejek, memukul, bahkan sampai memperlakukan teman didepan umum. Dampak dari kasus *bullying* terhadap santri yaitu, mengalami gangguan mental hygiene, seperti trauma, stres, rasa takut akan tinggal dilingkungan pondok pesantren, bahkan sampai berhenti atau keluar dari pesantren, dikarenakan karena khawatir mengalami kasus *bullying* kembali. Faktanya ada beberapa santri yang keluar dari pondok pesantren akibat kasus *bullying* yang terjadi dipondok pesantren di jember.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Faizah, Firsta dan Zaujatul Amna. 2017. *Bullying* Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Di Banda Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 77-84. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/1950>
- Irfani, Fahmi, Pesantren Dan Budaya Kekerasan Potret Pendidikan Di Banten, Fakultas Agama Islam UIKA Bogor, 2013. Lestari, Windy sartika, "Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* Di Kalangan Peserta Didik," *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016.
- Santrock, Jhon W, "Perkembangan Anak" : Edisi ke-11 Jilid 2, Penerbit Erlangga 2007.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Sukmadinata.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yani, Athi Linda, Indah Winarni, dan Retno Lestari. 2016. "Eksplorasi Fenomena Korban *Bullying* Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren," *Journal of Nursing Science Update*, 4(2), 99-113. Retrieved from <https://jik.ub.ac.id/index.php/jik/article/view/98>.